

PEMBELAJARAN SASTRA: METODE PENGAJARAN DAN RESPON SISWA

Miftakhul Huda, Nafron Hasjim, dan Adyana Sunanda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura
Telp. (0271) 717417, E-mail: hyuda_86@ yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan metode pengajaran sastra yang digunakan guru dan respon siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan proses pembelajaran Bahasa Indonesia (: sastra) di SMA Negeri 1 Surakarta kelas XI tahun ajaran 2007-2008. Objek penelitian ini adalah metode pengajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan sastra dan respon siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuesiner, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, teknik deskriptif analisis, dan teknik intuitif. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian informal. Metode pengajaran sastra yang digunakan guru bervariasi. Metode itu di antaranya adalah ceramah, diskusi, tugas belajar, simulasi, latihan, sosiodrama, dan tanya-jawab. Respon siswa terhadap pembelajaran sastra dapat dilihat secara kelompok dan individu. Respon pembelajaran drama secara individu, di antaranya diwujudkan dengan membuat komik sederhana. Respon pembelajaran drama secara kelompok, di antaranya diwujudkan dengan membuat naskah drama dan membuat rekaman sandiwara. Pada pembelajaran prosa. Respon siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat secara kelompok dan individu. Respon siswa secara individu terhadap pembelajaran prosa di antaranya diwujudkan dengan membuat cerpen dan membuat resensi novel. Respon siswa secara kelompok diwujudkan dengan diskusi kelompok terhadap materi prosa.

Kata Kunci: *pengajaran sastra, metode mengajar*

ABSTRACT

The present study deals with method of teaching literature. It's main objective is to describe the method of teaching literature and the students' task of learning. It is descriptive qualitative in nature. The data source of this study comprises teachers, of students, and the teaching learning process. The data are collected through interview, questioner, participant observation, and document. The researchers use content analysis, descriptive analysis, and intuitive technique for data analysis. The result of study indicates that the teacher uses various methods in teaching literature, namely: lecturing,

discussion, learning task, simulation, exercise, sosiodrama, and question and answer. The students' learning tasks are of two kinds: group and individual. The individual task of learning is writing a comic booklet whereas the group task is writing drama manuscript and recording the play. In learning prose, the individual task is writing a short story and reviewing of a novel whereas the group task is writing a report of a group discussion on a prose.

Key words: *teaching literature, teaching method*

PENDAHULUAN

Menurut Jogiyanto (2006: 12) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.

Pembelajaran sastra di Indonesia saat ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan pembelajaran sastra di masa penjajahan. Menurut Saparie (2006) pada zaman penjajahan, pengajaran sastra diperhatikan ketat sejak di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan *Meer Uitgebried Laager Onderwijs* (MULO). Siswa tamatan sekolah jaman kolonial menunjukkan kualitas yang luar biasa di bidang kesastraan, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Armin Pane, Sanusi Pane, Mohamad Yamin, Abdul Muis, Marah Rusli, Panji Tisna, Chairil Anwar, dan Amir Hamzah. Para sastrawan tersebut, menurut Saparie, karya-karyanya berkualitas, menyamai sastrawan Amerika dan Rusia.

Kegagalan pembelajaran sastra sudah lama dikeluhkan oleh sastrawan dan pemerhati sastra. Setelah jaman kolonial berakhir dan memasuki alam kemerdekaan, sastra dan pengajaran humaniora kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perhatian pemerintah lebih tertuju untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipacu dan masyarakat diajak untuk berlomba-lomba meningkatkan kesejahteraan hidup secara lahiriah, tanpa mengisi batiniah, termasuk dengan menikmati karya sastra. Kondisi ini diperparah dengan sikap sebagian besar masyarakat yang berpandangan bahwa bidang ilmu eksak memiliki strata lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu sastra. Siswa dianggap sebagai robot-robot hasil rekayasa teknologi, tanpa berpikir arti dan makna kehidupan. Jadi, pembelajaran cenderung lebih diorientasikan pada peningkatan kemampuan otak kiri, seperti berhitung. Adapun peningkatan kemampuan otak kanan, seperti seni, kurang menjadi perhatian.

Pelajaran sastra penting untuk memperkaya ruang batin siswa. Akan tetapi, kerap kali pelajaran sastra dianggap sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting bagi masa depan sehingga pelajaran sastra terasa melewatkan (Hartanto: 2007). Semua pelajaran harus ditujukan untuk memperkaya ruang dalam batin siswa. Dengan memperkaya ruang batin siswa, sekolah tidak menjadi mesin pencetak manusia yang tidak mempunyai nilai-nilai luhur dan tidak menghormati lingkungannya. Akan tetapi, sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk berproses menjadi pribadi berkompoten dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi.

Sastra termasuk budaya karena sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Menurut Soetarno (2007: 2) pendidikan berbasis sastra dapat dibedakan menjadi tiga, di antaranya sebagai berikut.

- a. Belajar tentang sastra, yaitu menempatkan sastra sebagai bidang ilmu. Proses belajar tentang sastra misal ada di jurusan sastra.
- b. Belajar dengan sastra, yaitu sastra dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, misalnya pada mata pelajaran ekonomi. Teori-teori ekonomi dapat dimasukkan dalam sebuah novel. Tokoh-tokoh dalam novel berdiskusi tentang prinsip ekonomi atau melakukan prinsip ekonomi. Sastra diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu
- c. Belajar melalui sastra merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakan dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui sastra memungkinkan siswa untuk memperlihatkan kedalaman pemikirannya terhadap suatu konsep.

Menurut Ismail (2005) pembelajaran sastra di SMA perlu ditingkatkan. Pembelajaran sastra tidak hanya mengenalkan pengarang karya sastra, tetapi mengenalkan karya sastra itu sendiri sampai pada apresiasi sastra. Perbandingan buku sastra yang wajib dibaca oleh siswa SMA, Indonesia berada jauh berada di bawah negara-negara tetangga. Berikut ini tabel perbandingan jumlah buku sastra yang wajib dibaca selama di SMA, yang tercantum di kurikulum, disediakan di perpustakaan sekolah, dibaca tamat kemudian siswa menulis mengenainya, dan diuji yang diterapkan beberapa negara dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 1. Buku Wajib Sastra yang Dibaca Siswa SMA

No.	Asal Sekolah	Buku Wajib	Kota	Tahun
1.	SMA Thailand Selatan	5 judul	Narathiwat	1986-1991
2.	SMA Malaysia	6 judul	Kuala Kangsa	1976-1980
3.	SMA Singapura	6 judul	Stamford College	1982-1983
4.	SMA Brunai Darussalam	7 judul	SM Melayu	1966-1969
5.	SMA Rusia Sovyet	12 judul	Uva	1980-an
6.	SMA Kanada	13 judul	Canterbury	1992-1994
7.	SMA Jepang	15 judul	Utawa	1969-1972
8.	SMA Internasional, Swiss	15 judul	Jenewa	191-1972
9.	SMA Jerman Barat	22 judul	Wanne-Eickel	1966-1975
10.	SMA Prancis	30 judul	Pontoise	1967-1970
11.	SMA Belanda	30 judul	Middleburg	1970-1973
12.	SMA Amerika Serikat	32 judul	Forest Hills	1987-1989
13.	SMA Hindia Belanda-A	25 judul	Yogyakarta	1939-1942
14.	SMA Hindia Belanda-B	15 judul	Malang	1929-1932
15.	SMA Indonesia	0 judul	Di mana saja	1943-2005

Usaha peningkatan pembelajaran sastra salah satunya dengan cara menggiatkan penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah selalu menyangkut guru, siswa, kurikulum, metode, dan materi ajar.

Menurut Endraswara (2003: 29-30) pembelajaran sastra dapat ditingkatkan berdasarkan kompetensi siswa sangat diperhatikan dengan asumsi sebagai berikut.

- a. Siswa sebenarnya bukanlah tabung kosong yang bersih, melainkan memiliki bakat dan kemampuan bersastra pada tingkat tertentu. Kemampuan tersebut tidak akan berubah apabila tidak dikembangkan.
- b. Kemampuan dasar yang dimiliki siswa antara lain berupa daya imajinasi, keinginan tampil, dan jiwa seni atau estetis.
- c. Di samping kemampuan individu, siswa juga mempunyai keinginan untuk saling bekerja sama dengan orang lain.
- d. Kegiatan yang berupa memproduksi sastra di rumah, misalnya tugas pekerjaan rumah, seringkali tidak asli bahkan terkadang dibuatkan orang lain. Di samping itu, siswa sering hanya mementingkan hasil akhir dari karya sastra yang dibuat. Maka, dengan pembelajaran yang berbasis kompetensi yang dipentingkan adalah proses berolah sastra.
- e. Setiap siswa memiliki daya juang kreativitas yang sulit diabaikan. Setiap siswa akan berkreasi dalam sastra sesuai dengan tingkat kecerdasan dan imajinasinya.
- f. Perberdayaan daya estetika, yaitu suatu kelembutan rasa dalam mengolah kata yang bermakna perlu dihargai.

Pembelajaran sastra pada hakikatnya bertumpu pada apresiasi. Apresiasi sastra merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam sebuah proses (Zaidan, 2001: 21-23). Proses yang terjadi dari kegiatan apresiasi sastra tersebut, di antaranya adalah pemahaman, penikmatan, dan penghayatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu memaparkan metode pengajaran sastra di SMA Negeri 1 Surakarta, dan memaparkan respon siswa terhadap pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Surakarta.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat, yaitu memberikan gambaran mengenai metode pengajaran sastra yang digunakan. Dengan demikian, metode pembelajaran sastra yang efektif dan tidak membosankan siswa dapat diketahui. Selain itu, memberikan gambaran mengenai respon siswa terhadap pembelajaran sastra di Indonesia sehingga akan diketahui tingkat apresiasi siswa serta model pembelajaran yang diminati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan proses pembelajaran sastra yang dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta kelas XI tahun ajaran 2007-2008.

Objek penelitian ini adalah pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Surakarta kelas XI tahun ajaran 2007-2008, yang mencakup metode pengajaran, dan respon siswa.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuesiner, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah usaha untuk mengungkapkan motivasi, maksud atau

penjelasan dari informan (Moleong, 2006: 153). Teknik observasi partisipasi adalah metode penelitian untuk mengumpulkan data yang dicirikan adanya interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti (Mantra, 2004: 28). Adapun teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen-dokumen, baik resmi maupun tidak resmi (Soehartono, 2004: 70).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, teknik deskriptif analisis dan teknik intuitif. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis bahan ajar sastra yang digunakan dalam pembelajaran sastra di kelas. Dokumen bahan ajar tersebut berupa teks maupun video. Teknik deskriptif analisis dilakukan untuk menganalisis metode pengajaran sastra. Teknik ini dilakukan dengan memaparkan metode yang digunakan guru kemudian menganalisis kesesuaiannya dengan materi yang diajarkan. Adapun Teknik intuitif digunakan untuk menganalisis respon siswa mengenai pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pengajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Metode pengajaran sastra dalam penelitian ini ada dua hal, yaitu metode pengajaran drama dan pengajaran prosa.

a. Metode Pengajaran Drama

Metode pengajaran drama terbagi ke dalam beberapa hal sesuai dengan bahan ajar, yaitu naskah drama, pementasan drama, dan analisis pementasan.

Metode Pengajaran Naskah Drama

Bahan ajar drama salah satunya adalah naskah drama. Berdasarkan silabus yang diperoleh dari guru, dalam pembelajaran naskah drama, siswa mempelajari gerak, *blocking*, tata panggung, tata bunyi, tata lampu, dan penghayatan watak. Bahan ajar ini adalah salah satu langkah atau tahapan yang harus ditempuh sebelum siswa melakukan pementasan drama. Naskah drama sebelum dipentaskan perlu didiskusikan untuk mengetahui karakter tokoh dalam naskah drama tersebut. Hal ini berdasarkan peraturan guru bahwa sebelum pementasan, siswa terlebih dahulu berdiskusi.

Guru mengajarkan bahan ajar ini dengan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, dan simulasi. Guru menggunakan metode ceramah pada awal pelajaran dan pada saat guru harus menjelaskan teori mengenai drama. Teori yang dijelaskan adalah teori mengenai latar, penokohan, jenis pengucapan, dan tokoh. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran, pada awal pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk membuka pelajaran dan mengarahkan pemikiran siswa memasuki materi pembelajaran. Selain itu, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan beberapa pengertian di dalam bahan ajar, misal pengertian *blocking*, tokoh protagonis, dan antagonis. Hal ini sesuai dengan silabus yang peroleh dari guru karena dalam silabus siswa mempelajari tokoh protagonis, antagonis, dan *blocking*.

Metode tanya-jawab digunakan di sela-sela guru menerangkan bahan ajar. Pertanyaan yang diberikan guru di antaranya mengenai tokoh utama, perwatakan tokoh, *setting*, dan pesan yang dapat diambil dari drama tersebut. Metode diskusi digunakan untuk mengkritisi penyam-

paian dialog oleh siswa yang mempraktikkan pementasan drama. Hal ini berdasarkan silabus bahwa salah satu kegiatan pembelajaran adalah mendiskusikan penyampaian dialog oleh siswa. Dengan metode diskusi siswa dapat memperoleh pemahaman bersama mengenai perwatakan tokoh yang akan dimainkan. Siswa akan lebih mudah menghayati tokoh yang diperankan apabila mengerti dan mendalami perwatakan tokoh tersebut.

b. Metode Pengajaran Pementasan Drama

Bahan ajar pementasan drama merupakan bahan ajar yang terdiri dari gabungan kegiatan yang harus dilakukan siswa, yaitu mempelajari teks drama, memahami penokohan, dan mementaskan drama itu. Dengan demikian, pementasan drama merupakan materi yang kompleks. Untuk mengajarkan materi yang kompleks ini, guru menggunakan kolaborasi metode-metode pembelajaran sastra. Tujuan penggunaan banyak metode tersebut agar siswa dapat memahami materi pementasan drama dengan baik.

Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pementasan drama antara lain ceramah, tanya-jawab, diskusi, simulasi, dan sosiodrama. Penggunaan metode tersebut bergantian sesuai dengan tahapan materi pembelajaran.

Metode ceramah digunakan guru untuk memperkenalkan drama dan mengawali pembelajaran. Unsur-unsur drama yang dikenalkan kepada siswa di antaranya adalah penokohan, *setting*, dan penghayatan dari materi drama. Selain itu, metode ceramah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pementasan drama berdasarkan gerak dan *blocking*.

Metode tanya-jawab digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Metode tanya-jawab dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan silabus, materi lain yang diajarkan kepada siswa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) mengidentifikasi pementasan drama berdasarkan gerak dan *blocking*,
- b) menjelaskan tata busana, tata panggung, tata bunyi, dan tata lampu.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, guru menggunakan metode diskusi. Diskusi dilakukan setelah siswa membuat rekaman sandiwara. Diskusi dilakukan untuk membahas tata busana, pencahayaan, penokohan, dan amanat dari sandiwara yang dibuat siswa.

Metode simulasi digunakan guru pada saat siswa harus mempraktikkan gerak tokoh sesuai dengan perwatakan. Sebelum pementasan, siswa mempraktikkan beberapa dialog dengan mimik yang sesuai. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode simulasi. Adapun metode sosiodrama diterapkan ketika siswa secara berkelompok diberikan tugas untuk membuat rekaman sandiwara. Secara berkelompok siswa ditugaskan membuat rekaman sandiwara dengan tema dan *setting* bebas.

c. Metode Pengajaran Analisis Pementasan/Rekaman Drama

Bahan ajar analisis pementasan/rekaman drama merupakan rangkaian dari bahan ajar pementasan drama. Dalam bahan ajar ini siswa menganalisis pementasan drama, baik pementasan di depan kelas maupun di luar kelas. Adapun bagian yang dianalisis siswa adalah tema,

perwatakan, tokoh, latar, amanat, dan kekurangan serta kelebihan pementasan drama. Dalam bahan ajar ini, siswa didampingi dan dibimbing oleh guru.

Sesuai dengan silabus, siswa melakukan beberapa kegiatan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a) menyimak rekaman,
- b) mengidentifikasi unsur-unsur drama, dan
- c) mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Analisis pementasan di depan kelas dilakukan setelah siswa memerankan kutipan naskah drama di depan kelas. Adapun analisis pementasan di luar kelas dilakukan setelah siswa secara berkelompok membuat rekaman sandiwara di luar kelas. Dokumentasi tersebut kemudian di-putar di kelas dan dianalisis bersama, baik oleh guru maupun siswa yang lain.

Guru menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, dan latihan. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang dilakukan dengan cara penuturan bahan pelajaran secara lisan oleh guru. Metode ini digunakan oleh guru untuk menjelaskan cara menganalisis drama. Sebelum siswa melakukan analisis terhadap pementasan drama, terlebih dahulu guru menerangkan cara menganalisis, yaitu dengan cara guru berceramah mengenai peristiwa, penokohan, konflik, pesan, dan isi drama. Setelah guru menerangkan unsur-unsur drama, guru mempersilakan siswa bertanya atau sebaliknya, guru yang bertanya kepada siswa. Dengan demikian, metode tanya-jawab diterapkan dalam proses pembelajaran ini. Hal ini dilakukan sampai siswa memahami unsur-unsur drama, seperti tema, tokoh, penokolan, dan latar. Oleh karena itu, guru sering bertanya tentang tema, tokoh, penokohan, dan latar.

Setelah siswa memahami unsur-unsur drama, siswa melihat rekaman pementasan drama kemudian menganalisisnya. Hasil analisis tersebut didiskusikan antarsiswa. Diskusi dilakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa. Diskusi pada dasarnya ialah tukar-menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti. Siswa mendiskusikan tokoh, menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung, dan menentukan tema dengan alasan.

2. Metode Pengajaran Prosa

Metode pengajaran prosa terbagi ke dalam beberapa hal sesuai dengan bahan ajar, yaitu teks hikayat, pementasan drama, dan analisis pementasan.

a. Metode Pengajaran Teks Hikayat

Hikayat merupakan prosa Indonesia lama. Hikayat menceritakan nilai-nilai moral kemanusiaan dengan *setting* tempat daerah sekitar kerajaan. *Setting* suasana yang berbeda dengan jaman sekarang terkadang menjadi kendala bagi para siswa untuk memahami makna dan menganalisis hikayat. Oleh karena itu, pembelajaran hikayat memerlukan keseriusan dan pengkajian yang mendalam agar makna dari hikayat dapat ditangkap oleh siswa.

Guru menggunakan berbagai macam metode untuk memberikan bahan ajar hikayat kepada siswa. Kolaborasi metode pengajaran tersebut bertujuan agar siswa benar-benar

memahami bahan ajar. Metode pengajaran yang digunakan guru antara lain metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, latihan, dan tugas belajar. Metode pengajaran ini digunakan secara bergantian dalam bahan ajar hikayat.

Metode ceramah digunakan oleh guru untuk memberikan pendahuluan mengenai hikayat, contoh-contoh hikayat, unsur-unsur yang membangun hikayat, dan kandungan yang terdapat di dalam hikayat. Ceramah juga digunakan dalam mengakhiri pelajaran, yaitu menyimpulkan bahan ajar hikayat. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengkondisikan kelas. Adapun metode tanya-jawab digunakan oleh guru untuk melihat pemahaman siswa. Dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, guru dapat melihat tingkat pemahaman siswa terhadap bahan ajar. Pemahaman tersebut dapat diketahui dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Tanya-jawab juga digunakan oleh siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas.

b. Metode Pengajaran Analisis Novel Terjemahan dan Novel Indonesia

Proses pembelajaran novel tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran hikayat. Tahapan yang dilakukan adalah membaca novel, berdiskusi kemudian menganalisisnya. Metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar ini adalah metode ceramah, diskusi, dan tugas belajar. Metode pengajaran digunakan secara bergantian agar siswa tidak jenuh. Adapun metode ceramah digunakan oleh guru untuk mengawali pembelajaran sekaligus menjelaskan cara menganalisis novel terjemahan dan novel Indonesia. Berdasarkan buku PBSI, menganalisis novel terjemahan dan novel Indonesia dapat dilakukan dengan cara siswa membaca novel terjemahan. Setelah siswa membaca novel terjemahan, siswa menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel tersebut. Berikutnya siswa membaca novel Indonesia. Setelah siswa membaca novel tersebut, siswa menganalisis unsur yang membangun novel. Dari dua analisis tersebut kemudian dibandingkan.

Berdasarkan silabus yang diperoleh dari guru, siswa melakukan beberapa kegiatan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a) membaca novel Indonesia dan novel terjemahan,
- b) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua novel tersebut,
- c) membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua novel tersebut.

c. Metode Pengajaran Cerpen

Metode pengajaran yang digunakan di antaranya adalah metode ceramah, latihan, dan tugas belajar. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang dilakukan dengan cara penuturan bahan pelajaran secara lisan oleh guru. Walaupun metode ceramah terkesan menjadikan siswa pasif tetapi metode ini dibutuhkan untuk mengajarkan konsep yang baru kepada siswa. Di samping itu, metode ini dibutuhkan untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pemahaman yang benar dari materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Selain menggunakan metode ceramah, guru menggunakan metode latihan dan penugasan. Metode latihan dan penugasan yang diberikan oleh guru berupa penugasan membuat cerpen. Hal ini dapat dilihat dari buku tugas siswa.

3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Sastra

Respon siswa terhadap pembelajaran sastra dalam penelitian ini ada dua hal, yaitu respon terhadap pembelajaran drama dan pembelajaran prosa.

a. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama memerlukan respon positif dari siswa. Respon tersebut dapat berupa keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran drama. Misalnya, bahan ajar pementasan drama tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi memerlukan peran siswa secara aktif dalam memerankan tokoh-tokoh dalam naskah drama sehingga dapat terwujud pementasan yang baik.

Respon siswa terhadap pembelajaran drama dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu respon secara individu dan respon secara kelompok. Respon individu merupakan respon siswa secara individu mengenai pembelajaran drama. Respon tersebut terlihat dari ide siswa untuk membuat komik sederhana. Adapun respon kelompok merupakan respon terhadap pembelajaran drama yang timbul dari kelompok siswa. Respon kelompok tersebut dapat dilihat dari beberapa karya siswa, di antaranya naskah drama dan rekaman sandiwara.

Membuat Komik Sederhana

Respon siswa secara individu terhadap pembelajaran drama dapat dilihat dari kumpulan tugas sastra yang dibuat oleh siswa masing-masing kelas. Kumpulan tugas tersebut terdiri dari hasil karya sastra semua siswa yang dijadikan satu sehingga menyerupai majalah. Hasil karya sastra dari siswa tersebut, di antaranya cerpen, puisi, cerita humor, dan komik sederhana.

Komik sederhana merupakan hasil kreativitas siswa secara individu, wujud respon terhadap tugas guru. Ide dan gagasan untuk membuat komik sederhana muncul dari siswa sendiri. Komik sederhana tersebut merupakan ide dari siswa. Dengan demikian, hal ini menunjukkan siswa memiliki respon terhadap pembelajaran drama. Komik sederhana yang dibuat siswa digolongkan ke dalam respon pembelajaran drama karena komik merupakan bagian dari drama. Komik lebih banyak dialog dan gambar dari pada narasi cerita. Dialog yang terjadi antartokoh menunjukkan perwatakan dan alur cerita. Hal ini sama dengan drama, melalui dialog antartokoh, perwatakan dan alur cerita dapat dipahami. Alur dalam komik terbentuk dari perilaku tokoh-tokohnya. Hal ini sama dengan drama, hanya saja komik tidak diperankan secara langsung, tetapi melalui gambar tokoh. Selain itu, karakteristik komik yang mendekati dengan karakteristik drama adalah perwatakan muncul dari percakapan tokoh secara langsung serta sedikit narasi.

Membuat Naskah Drama

Naskah drama yang dibuat oleh siswa merupakan salah satu respon terhadap pembelajaran drama. Membuat naskah drama merupakan respon secara berkelompok. Naskah drama dibuat oleh kelompok siswa yang beranggotakan sepuluh orang. Setiap kelompok siswa membuat naskah drama yang berbeda, kemudian mementaskannya. Walaupun naskah drama yang dihasilkan siswa masih berupa teks sederhana dengan tema cerita yang sederhana pula, tetapi siswa telah merespon materi pembuatan teks drama dengan baik. Naskah drama yang dihasilkan siswa di antaranya adalah “Janji Qorni”, “Asal Mula Wewah”, “Semua Tentang Kita”, dan “Kotaro Mencari Cinta”. Respon berupa pembuatan naskah drama merupakan respon dari

bahan ajar teks drama karena dalam bahan ajar tersebut siswa juga diarahkan agar mampu membuat naskah drama.

Membuat Rekaman Sandiwara

Rekaman sandiwara merupakan hasil karya siswa secara berkelompok. Sandiwara ini dibuat berdasarkan naskah drama yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pembuatan rekaman sandiwara, siswa menerapkan pengetahuan yang telah didapat dalam proses pembelajaran, di antaranya bahan ajar mengenai analisis drama, naskah drama, dan pementasan drama. Bahan ajar yang telah didapatkan, dipraktikkan oleh siswa dalam pembuatan rekaman sandiwara. Jenis sandiwara yang dibuat siswa adalah sandiwara remaja. Walaupun sandiwara yang dibuat lebih merupakan sandiwara yang sederhana, tetapi siswa sudah berusaha untuk merespon materi pembelajaran drama atau permainan peran.

Respon siswa yang berupa pembuatan rekaman sandiwara merupakan respon yang dapat dilihat dari bahan ajar pementasan drama dan analisis rekaman. Bahan ajar pementasan drama dan analisis rekaman memiliki tujuan agar siswa mampu bermain peran dan melakukan analisis atas peran yang dimainkan.

b. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Prosa

Tidak berbeda dengan pembelajaran drama, pembelajaran prosa juga memerlukan respon dari siswa. Pembelajaran prosa yang dilakukan di kelas XI di antaranya adalah pembelajaran mengenai materi hikayat, novel terjemahan, novel Indonesia, dan cerpen.

Respon siswa terhadap pembelajaran prosa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu respon secara kelompok dan individu.

Respon secara kelompok

Respon individu merupakan respon terhadap pembelajaran prosa yang timbul dari individu siswa secara pribadi. Respon individu tersebut dapat dilihat dari beberapa karya siswa, di antaranya cerpen yang dibuat siswa dan resensi novel yang merupakan penugasan dari guru.

Respon secara individu

Respon kelompok merupakan respon siswa secara kelompok mengenai pembelajaran prosa. Respon tersebut terlihat dari ide siswa secara berkelompok dalam keaktifan dalam diskusi.

Keaktifan siswa dalam berdiskusi merupakan salah satu bentuk respon siswa terhadap pembelajaran prosa. Dalam diskusi, siswa dapat menanggapi bahan ajar prosa yang diajarkan oleh guru.

Diskusi merupakan salah satu bentuk respon terhadap pembelajaran prosa secara berkelompok. Hal ini disebabkan diskusi tidak dilakukan secara individu, diskusi dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok.

Cerpen yang dibuat oleh siswa merupakan salah satu bentuk kreativitas siswa. Selain itu, pembuatan cerpen oleh siswa merupakan salah satu bentuk respon siswa terhadap pembelajaran prosa. Pembuatan cerpen termasuk dalam respon siswa secara individu. Hal ini disebabkan siswa

secara individu memiliki ide pembuatan cerpen dan membuatnya secara individu pula. Cerpen-cerpen yang telah dibuat oleh siswa dikumpulkan dalam buku kreativitas kelas.

Buku kreativitas kelas merupakan buku yang berisi kumpulan karya siswa dalam satu kelas. Setiap siswa secara individu membuat cerpen, puisi, pantun, dan teka-teki. Buku kreativitas kelas dibuat dalam rangka memenuhi tugas dari guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Resensi novel yang dibuat oleh siswa dapat menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran prosa. Respon tersebut termasuk ke dalam kategori respon individu. Hal ini disebabkan karya-karya siswa berupa resensi merupakan hasil kreativitas siswa secara mandiri.

Novel yang dirensi siswa merupakan novel-novel populer. Di antaranya adalah novel *Feel Like a Woman*, yang dikarang oleh Tjih Andri Yasa dan diterbitkan oleh PT. Puspa Swara pada tahun 2006. Novel yang lain di antaranya *Valentine Memory's*, yang dikarang Adi Wong dan diterbitkan oleh Media Remaja tahun 2006, novel *Tunagan?Hmmm..*, yang dikarang Agnes Jessica dan diterbitkan oleh Gramedia tahun 2005.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh simpulan bahwa metode pengajaran sastra yang digunakan guru bervariasi. Hal tersebut berdasarkan bahan ajar. Adapun respon siswa terhadap pembelajaran sastra dapat dilihat secara kelompok dan individu, baik respon terhadap pembelajaran drama maupun respon terhadap pembelajaran prosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hartanto. 2007. "Pengajaran Sastra dan Anak Didik". www. Google. Com.
- Ismail, Taufiq. 2005. "Episode Kehidupan". www. Google.com
- Jogiyanto. 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saparie, Gunoto. 2006. "Hikmah Pengajaran Sastra Era Kolonial" *Surat Kabar Harian Sinar Harapan Edisi 23 Agustus 2006*.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaidan, A. Rozak, et al. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.